

Kohesifitas Sosial Harmoni Umat Beragama Pada Masyarakat Lombok (Pendekatan Sosiologi Agama)

I Wayan Wirata

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia
iwayanwirata372@gmail.com

Abstract

Lombok society is a pluralism society. The people of Lombok are inhabited by tribes, races, religions and civilizations by upholding the values of togetherness, unity and kinship. Harmony and togetherness occur when there is conducive interaction and a sense of belonging to each other by always prioritizing a sense of humanism and kinship. For this reason, it is hoped that dynamic and open interaction and communication will occur, so that they can implement traditional values that have been rooted in their ancestors. The existence of togetherness provides an identity and pattern of society that is conducive, effective, and productive in order to create a sense of togetherness, brotherhood, unity among religious communities. Thus there is a level of cohesiveness and religiosity strengthening the harmonization of religious communities in Lombok which is safe, peaceful and peaceful. The research method uses qualitative data collection techniques through questionnaires, in-depth interviews, and documents. Data analysis used interpretive qualitative analysis. Document analysis was carried out using several documents obtained from the Office of the Ministry of Religion of West Nusa Tenggara Province. Based on the information and data collected, this study found that the cohesiveness of harmony as a reflection of Lombok society is as follows: a) Forms of social cohesiveness of religious harmony in Lombok society through: humanistic communication and interaction to create peace; b) The process of social cohesiveness of religious harmony in the Lombok community through instilling a sense of brotherhood and maintaining a sense of unity and upholding ancestral civilization, and c) The meaning of social cohesiveness of religious harmony in Lombok society has cultural, social and brotherhood meanings.

Keywords: *Social Cohesiveness; Harmony; Lombok Community*

Abstrak

Masyarakat Lombok merupakan masyarakat pluralisme. Masyarakat Lombok dihuni oleh suku, ras, agama, dan peradaban dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan kekeluargaan. Kerukunan dan kebersamaan terjadi ketika adanya interaksi kondusif dan rasa saling memiliki dengan selalu mengedepankan rasa humanisme dan kekeluargaan. Untuk itu diharapkan terjadi interaksi dan komunikasi yang dinamis dan terbuka, sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai tradisi yang telah mengakar dari para leluhurnya. Adanya kebersamaan memberikan identitas dan corak masyarakat yang kondusif, efektif, dan produktif demi terwujudnya rasa kebersamaan, persaudaraan, persatuan di antara umat beragama. Dengan demikian terjadi tingkat kohesifitas dan religiusitas penguatan harmonisasi umat beragama di Lombok yang aman, tenteram, dan damai. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan, interview mendalam, dan dokumen. Analisis data menggunakan analisis kualitatif interpretatif. Dalam analisis dokumen dilakukan dengan beberapa dokumen yang diperoleh dari Kantor Kementerian Agama

Propinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan informasi dan data yang terkumpul, bahwa penelitian ini menemukan bahwa kohesifitas harmoni sebagai pencerminan masyarakat Lombok adalah sebagai berikut: a) Bentuk kohesifitas sosial harmoni umat beragama pada masyarakat Lombok melalui: komunikasi humanisme dan interaksi untuk mewujudkan perdamaian; b) Proses kohesifitas sosial harmoni umat beragama masyarakat Lombok melalui menanamkan rasa persaudaraan dan menjaga rasa persatuan serta menjunjung tinggi peradaban leluhur, dan c) Makna kohesifitas sosial harmoni umat beragama pada masyarakat Lombok memiliki makna budaya, sosial, dan persaudaraan.

Kata Kunci: Kohesifitas Sosial; Harmoni; Masyarakat Lombok

Pendahuluan

Konflik agama menjadi masalah krusial di Indonesia, sehingga harus dicarikan solusi di Indonesia. Adanya perbedaan suku, ras, agama, dan peradaban berimplikasi terhadap potensi konflik (Kafid, 2015; St Aisyah, 2014). Kondisi ini harus diantisipasi dengan rasa persaudaraan dan kebersamaan melalui kearifan lokal yang menjadi mediator untuk mengeliminir konflik. Terutama untuk kasus Indonesia, keimanan dalam keagamaan berdialogika dan menyatu dengan ide kebangsaan (Abdullah 2017). Upaya menguatkan dan merekatkan solidaritas yang bermuara pada kerukunan dan perdamaian bagi bangsa Indonesia akan terus menjadi pekerjaan bersama warga bangsa yang beragama (Minarni, 2021).

Adanya pembumian rasa kebersamaan dan persaudaraan dalam pergaulan sehari-hari antara suku lokal (Sasak) dan Hindu Bali di Kecamatan Narmada selalu rukun, aman, tenteram, dan damai. Hal itu pula tercermin pada masyarakat di Kecamatan Narmada seperti di wilayah Desa Batu Kumbang pada Dusun Tratak, Pondok Buah Buag (Desa Sigrongan), Dusun Karang Bayan, dan Loang Serang. Kerukunan tersebut juga ditunjukkan oleh masyarakat pada Desa Selat dan Desa Bilebante, Ubung, dan Mantang yang berada di Kabupaten Lombok Tengah. Dialog kemudian menjadi “sarana dan alat pembelajaran bersama” menyangkut penciptaan harmoni dalam relasi antar agama, juga mempromosikan masalah keadilan sosial dan demokrasi (Sunardi, 2001). Strategi ini dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik. Bilamana konflik tersebut muncul akan berimplikasi terhadap intoleransi antara umat beragama di Indonesia (Haryani, 2019). Untuk meminimalisir konflik maka perlu dilakukan diseminasi nilai-nilai multikulturalisme keseluruhan lapisan masyarakat, baik secara formal ataupun non formal (Izzati, 2022).

Sebaran konflik yang terjadi di Indonesia ditunjukkan terkait toleransi di Indonesia ditunjukkan oleh Data Wahid Institut yaitu Intolerance berjumlah 34,4 %, toleran berjumlah 40,4 %, netral cenderung intolerance berjumlah 3,1 %, dan netral cenderung tolerance 16,1 %. Hal ini mengindikasikan bahwa konflik masih terjadi yang disebabkan oleh adanya kurang diharmonisnya masyarakat dalam membangun peradaban manusia yang damai dan sejahtera. Namun, adanya interaksi dan komunikasi umat beragama dilakukan masyarakat Nusa Tenggara Barat dalam hal ini, masyarakat Lombok menunjukkan bahwa masyarakat sangat terbuka, sehingga diharapkan dapat merawat kultur dan tradisi yang mengakar dari leluhurnya. Hal ini dibuktikan dengan perayaan adat: seperti Mauludan Nabi Muhammad SAW bagi masyarakat Islam masyarakat Hindu datang sekaligus silaturahmi mengucapkan selamat Mauludan dan sekaligus membantu memasak, menyediakan perlengkapan kebutuhan perayaan Mauludan Nabi Muhammad SAW (Andryanti, 2017).

Namun dalam perayaan upacara keagamaan Hindu seperti pujawali atau odalan bagi umat Hindu rasa saling mengunjungi dan membantu tetap terpelihara dengan baik

dalam rangka meningkatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara umat beragama di Lombok. Dalam Reg. Veda X.191.2 dan X.191.4 menjelaskan:

Om sam gacchadwam sam sam wadadwam

Sam wo manamsi janatam

Dewa bhagam yatha purwe

Samjnanana upasate

Om Samani wa akutih

Samana hrdayani wah

Samanam astu wo

Mano yatha wah susahasati

Terjemahan:

Om Hyang Widhi Wasa, hamba berkumpul di tempat ini hendak bicara satu dengan yang lainnya untuk menyatukan pikiran sebagaimana halnya para dewa selalu bersatu. *Om Sang Widhi Wasa*, tuntunlah kami agar sama dalam tujuan, sama dalam hati, bersatu dalam pikiran hingga dapat hidup bersama dalam sejahtera dan bahagia.

Mantram di atas menjelaskan bahwa seluruh umat manusia diharapkan tetap bersatu dan bersaudara, sehingga saling menghargai dan menghormati. Di samping saling membantu dan saling menghadiri kegiatan keagamaan sebagai bagian meningkatkan kerekatan sosial masyarakat dalam rangka mempertahankan perjalanan nenek moyang sebagai ikatan kohesifitas sosial. Dengan aktifitas silaturahmi mengindikasikan bahwa kerekatan ikatan keluarga semakin kental di antara masyarakat umat beragama di Lombok. Dengan demikian tercermin kehidupan umat beragama yang harmonis, rukun, dan damai (Latifah, 2011).

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini diekspresikan dalam kata-kata, ungkapan, dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini melalui primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan dan dikoleksi berdasarkan observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari arsip-arsip dari lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah, literatur, jurnal, data statistik dan referensi lainnya yang relevan dengan harmonisasi umat beragama di Lombok. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposif. Penentuan informan melalui sejumlah tokoh agama, masyarakat, pemerintah, dan adat yang dipilih berdasarkan kriteria yang diterapkan melalui umat beragama seperti Hindu, Islam, dsb; di samping memiliki pengetahuan luas tentang agama, tradisi, dan adat setempat. Informan tersebut aktif dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan agama, tradisi, dan organisasi sosial religius; serta informan lebih komunikatif dalam menyampaikan pengetahuan berkaitan dengan harmonisasi antar umat beragama di Lombok.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Dalam penelitian ini studi dokumenter bermanfaat sebagai alat pengumpul data sekunder. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan. Pada bagian akhir analisis selama pengumpulan data dilakukan penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data. Data terkumpul berasal dari informan, situasi, maupun dokumen ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Kohesifitas Sosial Harmoni Umat Beragama Pada Masyarakat Lombok

a. Komunikasi Humanisme

Komunikasi umat beragama di Lombok merupakan suatu media penting dalam meningkatkan kerukunan umat beragama. Adanya komunitas masyarakat Lombok sebagai karma adat dan budaya memiliki norma sosial di tengah masyarakat Sasak yang telah menggunakan adat *tata titi*, *base karma*, dan *aji krama*. Pertama, *Titi karma* yaitu adat yang diatur oleh aturan awig-awig sebagai hasil kesepakatan adat dari seluruh masyarakat adat. Kedua, *base karma* yaitu tata cara berkomunikasi sesuai dengan etika dan aturan adat istiadat untuk berkomunikasi secara kondusif dan elegan. Ketiga, *Aji Krama* yaitu penghormatan atau penghargaan atas komunikasi yang disampaikan akan memberikan nilai dan kesan terhormat kepada penerima atau masyarakat. Dengan demikian menciptakan suasana lingkungan kondusif dan komunikatif di antara umat beragama di wilayah Lombok. Adanya kepedulian serta perhatian serius dan kondusif terhadap sesama dalam meningkatkan jati diri menuju nilai kemanusiaan dan kebersamaan di antara umat beragama (Muradi, 2014; Slamet, 2004). Komunikasi dapat diimplementasikan dalam wujud saling menghargai dan memahami peradaban masyarakat Lombok. Dengan demikian tercipta iklim lingkungan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan yang tinggi di antar umat manusia.

Adanya komunikasi efektif dan produktif di antara masyarakat Lombok menciptakan nuansa saling menghormati dan menghargai di antara umat beragama. Hal tersebut dilakukan bila terjadi konflik, maka tokoh agama melakukan pendekatan persuasif demi terwujudnya masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera (Farida, 2012; Budiman, Harta, & Hastangka, 2022; Ziaulhaq, 2022). Hal ini dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang rukun tenteram, aman dan damai di antara umat beragama di Lombok seperti di wilayah Pagutan, Pagesangan, dan sekitarnya yang berada di Kota Mataram. Demi terciptanya masyarakat yang rukun, aman, tenteram dan damai dibutuhkan suatu strategi yang mengutamakan nilai budaya leluhur demi pelestarian budaya nenek moyang yang selalu menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

b. Interaksi Untuk Mewujudkan Perdamaian

Adanya interaksi memberikan corak dan warna tersendiri terhadap tradisi dan peradaban masyarakat Lombok. Hal ini dapat dibuktikan dalam berbagai hal seperti sikap dan perilaku serta etika dalam berinteraksi seperti dalam penggunaan tutur kata, sopan santun, dan etika kekeluargaan masyarakat Lombok. Adanya interaksi yang efektif dan kondusif sebagai bagian peningkatkan peran serta perhatian masyarakat terhadap identitas masyarakat Lombok sebagai bagian pencerminan budaya Lokal. Ada juga pemahaman yang menyebut budaya adalah ritual itu sendiri (Otta, 2016).

Budaya daerah sebagai pencerminan *local wisdom* memberikan corak dan warna tersendiri terhadap identitas suku bangsa memberikan nilai tersendiri terhadap kerukunan dan persaudaraan menuju perdamaian dan kebersamaan di anantara umat beragama. Hal ini yang menjadi ciri bahwa masyarakat Lombok yang selalu menjunjung nilai-nilai perdamaian untuk mewujudkan kerukunan dan kebersamaan di anantara umat beragama. Peran dan fungsi tradisi dalam kehidupan sosial budaya begitu vital; terlebih dalam menjaga ritme ‘pusat’ kemanusiaan agar tetap *on the track* (Waldman, 1986).

2. Proses Kohesifitas Sosial Harmoni Umat Beragama Pada Masyarakat Lombok

a. Menanamkan Rasa Persaudaraan di Antara Umat Beragama di Lombok

Kerukunan umat beragama sebagai bagian implementasi nilai budaya luhur masyarakat Lombok yang telah tertanam sejak nenek moyang. Adanya pemberdayaan tokoh agama dan tokoh adat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya leluhur.

Untuk mengimplementasikan hal ini memerlukan waktu dan proses yang cukup panjang dalam rangka meningkatkan khasanah budaya daerah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui wawasan kebangsaan dan nasionalisme masyarakat untuk menciptakan hubungan kekerabatan dan persaudaraan di antara umat beragama (Asyari et al., 2021; Nisvilyah, 2013). Untuk itu dibutuhkan pemahaman serta pandangan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang tertuang dalam tradisi budaya daerah dengan tetap mengedepankan budaya leluhur. Rasa persaudaraan dalam pelaksanaan budaya daerah memberikan penerapan budaya yang adiluhung sebagai bagian pelestarian budaya daerah dalam rangka melanjutkan pemahaman budaya daerah. Hal ini tercermin dalam pergaulan sehari-hari demi menciptakan kerukunan umat beragama sebagai pengakuan dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai yang tertuang dalam ajaran-ajaran agama maupun petunjuk-petunjuk leluhur. Hal tersebut sebagai bagian yang sangat penting dalam meneruskan peninggalan budaya leluhur yang sangat patuh dan taat terhadap hubungan kemanusiaan dan hubungan leluhur. Adanya implementasi nilai-nilai kemanusiaan mengindikasikan telah tercipta nuansa peradaban masyarakat Lombok yang religius dan berbudaya.

Dengan kegigihan serta ketaatan tokoh agama dan masyarakat umat Islam dalam penguatan harmonisasi kerukunan umat beragama untuk tetap menghargai jerih payah para leluhur serta perjuangan Nabi selama hidupnya. Atas perjuangan tersebut harus dilandasi rasa tulus ikhlas tanpa pamrih, seperti pada hari kelahiran Nabi umat Islam merayakannya Maulud nabi dengan meriah dan hidmat. Kotbah-khotbah dilakukan oleh para tokoh agama (Ustad) secara verbal dalam rangka menyampaikan ajaran agama Islam yang sesungguhnya. Hal tersebut dapat dilakukan pada saat belajar mengaji atau pada saat diskusi agama dengan para santri sehingga memberikan bekal serta pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam sebenarnya.

Dengan adanya komunikasi tersebut diharapkan terbangun hubungan keakraban semakin dekat di samping memahami arti pentingnya agama sebagai bagian dari pelaksanaan kebenaran. Hal senada dipertegas (Mulyana, 2003) menjelaskan bahwa melalui percakapan dengan orang lain, kita lebih memahami diri sendiri dan pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang disampaikan.

b. Menjaga Rasa Persatuan dan Kesatuan di antara Umat beragama di Lombok

Rasa persatuan dapat meningkatkan kerukunan umat beragama dalam bingkai berbangsa dan bernegara untuk itu dibutuhkan konsisten kebangsaan. Adanya konsistensi dan komitmen kebangsaan menyadarkan bahwa betapa pentingnya penghargaan dan nilai-nilai kemanusiaan di antara umat beragama (Asyari et al., 2021; Nisvilyah, 2013).

Adanya tradisi adat dan budaya yang kental dengan nilai-nilai tradisi leluhur. Tradisi ini dilakukan dalam rangka mengenang perjuangan secara gigih Nabi Muhammad. Perayaan ini mendapat dukungan dari berbagai pihak khususnya dalam perayaan Maulud Nabi Muhammad dirayakan sebagai hari libur nasional. Perayaan tersebut hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat Lombok sebagai pemertahanan budaya leluhur.

Untuk mengetahui bukti kepedulian antar umat beragama, maka umat lain diundang ikut bersama-sama hadir dalam kegiatan silaturahmi dalam rangka meningkatkan rasa kebersamaan. Untuk itu diperlukan sikap adaptif dan toleran dalam menyikapi kerekatan umat beragama dalam mengkomunikasikan tentang betapa pentingnya perayaan Nabi Muhammad. Dalam hal ini diharapkan bahwa pada setiap tamu yang diundang diharapkan datang di samping memberikan ucapan selamat atas perjuangan yang dilakukan Nabi dalam memajukan umat Islam (Mas'udi, 2013; Miswanto, 2012). Ketika umat agama lainnya datang langsung memberikan ucapan selamat sebagai bagian persaudaraan dan persatuan di antara umat beragama di Lombok.

c. Menjunjung Tinggi Peradaban Leluhur Masyarakat Lombok

Dalam mempertahankan budaya lokal untuk tetap tumbuh dan berkembang dibutuhkan suatu upaya yang kolektif dari unsur masyarakat untuk tetap menghargai dan menghargai budaya daerah. Dalam praktik kehidupan saat ini, nilai-nilai dan budaya luhur tersebut terpinggirkan oleh paham kapitalistik sebagai akibat dari globalisasi budaya (Masdani & Sazali, 2021). Tradisi yang dilakukan bagian dari untuk melestarikan dan menghargai nilai-nilai kelokalan untuk mengetahui betapa pentingnya budaya budaya sebagai bagian identitas diri dan masyarakat Lombok. Untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan keakraban di antara masyarakat Lombok dibutuhkan penguatan kohesifitas sosial dalam rangka menciptakan masyarakat adaptif, rukun, dan damai.

3. Makna Harmonisasi sebagai Identitas Masyarakat Lombok

a. Makna Persaudaraan

Persaudaraan sangat dibutuhkan dalam berbagai aktivitas masyarakat Lombok. Hal ini dibuktikan pada perayaan mauludan melaksanakan tradisi dan budaya. Untuk membuktikan adanya kepedulian terhadap sesama dibutuhkan adanya tali silaturahmi dalam mendukung serta memeriahkan perayaan maulud Nabi Muhammad, sehingga membutuhkan rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara umat beragama. Kehadiran para undangan dalam memeriahkan perayaan maulud Nabi Muhammad sebagai bukti bahwa pentingnya rasa kebersamaan dan dan persaudaraan di antara umat beragama (Jamalie, 2014; Muradi, 2014).

Realita ini sebagai bukti bahwa umat beragama sebagai bagian interaksi dan komunikasi dapat meningkatkan hubungan kekerabatan dalam kohesifitas umat beragama untuk menciptakan kondisi yang nyaman, tenteram, dan damai di antara umat beragama (Andi Darman, 2019). Hal ini tercermin dengan adanya saling mengunjungi dan saling memberikan dukungan serta peduli atas rasa kemanusiaan yang dilandasi rasa penuh keakraban dan kekeluargaan dalam bingkai persaudaraan dan kemanusiaan sebagai bagian manusia yang berbudi pekerti yang luhur yang berlandaskan nilai-nilai humanisme.

b. Makna Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain. Tradisi dan budaya yang dilakukan sebagai bagian penghargaan penghormatan terhadap nilai sosial masyarakat Lombok. Adanya pertolongan yang dilakukan menumbuhkan kohesifitas sosial dalam rangka meningkatkan komunikasi sosial sebagai insan individu dan masyarakat. Dengan demikian diperlukan kesadaran diri dalam rangka meningkatkan hubungan pribadi dan hubungan sosial masyarakat. Kepercayaan sosial (Interpersonal Trust), dan norma–norma yang berlaku terkait resiprositas ditaati bersama dengan jaringan kewargaan kuat, yang kesemuanya bisa digunakan bersama untuk berbuat lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (Zahra & Ghufron, 2018).

Kondisi sosial yang penuh dengan aktivitas dan kreatifitas sosial mengindikasikan bahwa manusia selalu membutuhkan bantuan dan perhatian orang lain. Untuk itu diperlukan kepekaan sosial dalam rangka menciptakan nuansa lingkungan yang kondusif, nyaman, tenteram, tenang, dan damai (Purnomo, 2016). Dengan demikian perayaan Nabi Muhammad dirayakan sebagai bagian meningkatkan kerekatan sosial dan hubungan harmonis dengan sesama individu dan masyarakat di Lombok.

c. Makna Pelestarian Budaya

Budaya merupakan perekat social kemasayarakatan. Perayaan maulud Nabi Muhammad sebagai bagian pelestarian budaya daerah memberikan warna dan corak tersendiri terhadap eksistensi masyarakat Lombok. Adanya perayaan maulud yang meriah dan megah, memberikan semangat baru demi terciptanya pelestarian budaya yang

diturunkan leluhur (Al Qutuby et al., 2021; Suprpto, 2020). Perayaan Nabi Muhammad dirayakan dalam rangka pelestarian perjuangan Nabi Muhammad dalam memberikan dukungan terhadap perkembangan dan kemajuan Nabi dalam mengemban tugas mulia dalam mengembangkan peradaban Islam.

Perayaan Nabi Muhammad sebagai bagian pelestarian budaya daerah serta penciri identitas lokal masyarakat lokal, sehingga memberikan ruang dan tempat untuk tumbuh dan berkembangnya budaya daerah. Hal ini sebagai eksistensi masyarakat Lombok yang religius dalam melestarikan dan mempertahankan peradaban Lombok demi terciptanya peradaban Lombok yang santun dan damai demi terwujudnya masyarakat Lombok yang rukun, maju, religius, tenteram, dan berbudaya.

Kesimpulan

Bentuk kohesifitas sosial harmoni umat beragama pada masyarakat Lombok harmonisasi sebagai perekat dan meningkatkan rasa persaudaraan dan kebersamaan untuk mengetahui jati diri masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Kohesifitas social harmoni dilakukan melalui komunikasi humanisme dan interaksi untuk mewujudkan perdamaian di antara masyarakat Lombok. Proses kohesifitas sosial harmoni masyarakat Lombok dilakukan untuk membentuk corak dan warna masyarakat yang aman, tenteram, dan damai. Hal ini dilakukan melalui menanamkan rasa persaudaraan dan menjaga rasa persatuan serta menjunjung tinggi perdaban leluhur. Makna kohesifitas sosial harmoni sebagai identitas masyarakat Lombok dilakukan sebagai pencerminan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Adanya kohesifitas social harmoni masyarakat Lombok memberikan makna persaudaraan, sosial, dan pelestarian budaya daerah sebagai bagian masyarakat yang religius, rukun, dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2017). Menengok Kembali Peran Agama di Ruang Publik. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2), 157-184.
- Al Qurtuby, Sumanto, dkk. (2021). *Pendidikan & Revolusi Industri 4.0; Arab Saudi dan Indonesia, Cet. I*, Semarang: Elsa Press
- Andi Darman, D. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Memelihara Toleransi antar Beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat*. Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Andryyanti, M. (2017). *Makna Maulid Nabi Muhammad SAW (Study Pada Maudu Lompoa di Gowa)*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34-40.
- Budiman, L., Harta, L. I., & Hastangka, H. (2022). Paradigma dan Reorientasi Konsepsi Penanaman Nilai Nilai Pancasila pada Masyarakat dan Keluarga. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 6(1), 526-536.
- Farida, F. (2012). *Strategi Pengembangan Materi Dakwah Tokoh Agama di Desa Loram Wetan (tinjauan Psikologis Mad'u)*. Kudus: IAIN Kudus
- Haryani, E. (2019). Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama di Kota Bogor, Jawa Barat. *Harmoni*, 18, 73-90.
- Izzati, H. (2022). Segregasi Sosial, Pendidikan Islam Multikulturalisme Media Resolusi Konflik Untuk Harmoni. *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 13-24.
- Jamalie, Z. (2014). Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 234-254.

- Kafid, N. (2015). Agama di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis atas Potensi Konflik Keberagaman Agama di Masyarakat. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 12(1), 1-13.
- Latifah, E. (2011). Harmonisasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Yang Berorientasi Pada Millennium Development Goals. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(3), 402-413.
- Masdani, M., & Sazali, M. (2021). Konstruksi Konsep Perlindungan Perempuan Dan Anak Dalam Budaya Masyarakat Pinggiran Di Kabupaten Lombok Tengah. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 9(2), 9-19.
- Mas'udi, M. F. (2013). *Syarah UUD 1945 Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Minarni, N. (2021). Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat). *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 87-106.
- Miswanto, A. (2012). *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*. Magelang: P3SI UMM.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muradi, A. (2014). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 29-48.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 382-396.
- Otta, Y. A. (2016). Dinamisasi Tradisi Islam di Era Globalisasi: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 85-114.
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Slamet, K. G. (2004). Harmonisasi Hukum dalam Perspektif Perundang-Undangan. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 11(27), 82-96.
- Sunardi. (2001). The Dead End of Religious Dialogue in Indonesia. *Interface*, 4(1). 55-65.
- Suprpto. (2020). *Dialektika Islam Dan Budaya Nusan Tara Dari Negosiasi, Adapasi Hingga Komodifikasi*. Jakarta: Kencana A
- Waldman, M. R. (1986). Tradition as a modality of change: Islamic examples. *History of Religions*, 25(4), 318-340.
- Zahra, F., & Ghufro, M. (2018). Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi dalam Relasi Sosial Sunni-Syi'ah di Perkampungan Candi Desa Banjaran–Jepara. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 7(2), 158-173.
- Ziaulhaq, W. (2022). Penggunaan Tayangan Video Sebagai Media Pembelajaran Pada Massa Pandemic Covid 19 di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Besitang. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(1), 47-56.